

Inovasi Kurikulum dalam Perspektif Komponen-komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Ade Erma Fitria¹, Ifta Anjanis², Lilis Shofiatun³, Heny Kusmawati⁴

¹²³⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Pati

Email: iftaanjanis11@gmail.com hkusmawati70@gmail.com

Abstrak

“Dalam konteks komponen kurikuler PAI, kajian ini akan berkonsentrasi pada inovasi kurikulum. Ada perspektif terbatas tentang kurikulum sebagai kumpulan disiplin ilmu, meskipun kurikulum dapat dipahami dalam berbagai cara. Semua pengalaman yang dimiliki anak sebagai akibat dari pengarahan, pengawasan, dan pertanggungjawaban sekolah termasuk dalam pengertian yang luas. Akibat peranan komponen-komponen tersebut dalam terciptanya suatu sistem kurikulum, maka dapat dikatakan bahwa komponen tersebut merupakan komponen esensial dan fungsional dari suatu sistem kurikulum yang tidak dapat dipisahkan. Karena kurikulum dapat diibaratkan sebagai entitas, baik itu manusia maupun hewan, yang memiliki susunan anatomi tertentu. Oleh karena itu, komponen kurikuler adalah bagian atau bagian dari kurikulum yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dapat dibandingkan dengan suatu organisme, seperti manusia atau hewan, yang memiliki struktur anatomi tertentu. Tujuan, isi atau materi, sistem atau prosedur penyampaian, media, dan evaluasi merupakan bagian utama dari anatomi kurikulum. Unsur-unsur ini memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Kritik terhadap usulan penulis untuk menyempurnakan kurikulum Pendidikan Agama Islam ketika diimplementasikan di sekolah dengan memasukkan prinsip-prinsip agama dan cita-cita kerjasama.”

Kata kunci: *Inovasi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

“In the context of PAI curricular components, this study will concentrate on curriculum innovation. There is a limited perspective of the curriculum as a collection of disciplines, even if the curriculum can be understood in a variety of ways. All of the experiences that kids have as a result of the direction, supervision, and accountability of the school are included in the broad understanding. As a result of the components' role in the creation of a curriculum system, it can be said that they are an essential and functional component of a curriculum system that cannot be separated. because the curriculum may be compared to an entity, whether it be human or animal, which has a

specific anatomical layout. Therefore, curricular components are sections or portions of the curriculum that have been created to accomplish particular educational objectives. The curriculum can be compared to an organism, such as a human or animal, that has a specific anatomical structure. The objectives, content or materials, delivery systems or procedures, media, and evaluation make up the major parts of the anatomy of the curriculum. These elements have a tight connection to one another. criticism of the author's proposal to enhance the Islamic Religious Education curriculum when it is implemented in schools by including religious principles and ideals of cooperation”.

Keywords: *Curriculum Innovation, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Tantangan untuk menjawab isu-isu penting dalam pendidikan, seperti keresahan beberapa pihak di sektor ini, seperti keresahan guru terhadap pelaksanaan KTSP yang mereka anggap menantang, dan kekhawatiran masyarakat terhadap kualitas pendidikan selama ini, yang selama ini menjadi kendala. cenderung menurun, memotivasi munculnya inovasi. Kekhawatiran tentang pendekatan baru untuk mengajar mencakup inovasi dalam bahan instruksional, metode instruksional, dan kerangka kerja pedagogis. Tiga pilar inovasi kurikuler mewakili taksonomi inovasi berdasarkan fitur sistem pendidikan yang relevan dengan pasar tenaga kerja.

Kurikulum harus fleksibel untuk mengikuti perubahan lanskap pendidikan, namun dalam prakteknya sering digunakan sebagai sumber rasa sakit dalam arti bahwa perubahan kurikulum terlalu banyak menyebabkan kegagalan pendidikan. Padahal, harus diakui bahwa kurikulum harus dinamis dan berubah dalam menanggapi perkembangan masyarakat. Mempertahankan struktur kurikulum tanpa perubahan dan inovasi akan berdampak pada gagalnya kualitas dan mutu pendidikan yang baik karena hal tersebut menyebabkan pendidikan tertinggal dan generasi penerus bangsa tidak mampu mengejar ketertinggalannya. dengan kemajuan yang dibuat melalui perubahan. Oleh karena itu, inovasi kurikulum, yaitu konsep atau praktik menciptakan kurikulum baru dengan memasukkan komponen-komponen potensial dari kurikulum sebelumnya, selalu dituntut untuk menjawab persoalan-persoalan yang mempengaruhi kelancaran proses pendidikan maupun persoalan-persoalan yang tidak hanya terkait dengan pendidikan.

Ada banyak cara untuk memahami kurikulum. Ada individu yang memiliki pandangan terbatas terhadapnya, melihat kurikulum hanya sebagai kumpulan topik atau sumber pengajaran. Ada yang mengartikannya secara luas, termasuk semua pengalaman yang didapat anak sebagai hasil dari pengajaran, pengawasan, dan tanggung jawab sekolah. Kurikulum juga dipandang sebagai pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya serta gambaran tertulis dari suatu program atau rencana pendidikan. Tidak mungkin seluruh kurikulum akan diikuti di kelas.

Cakupan kurikulum mungkin sangat luas, termasuk pedagogi di semua tingkat pendidikan, atau sangat sempit, hanya mencakup satu atau beberapa jenis kursus tertentu. Kurikulum membuat desain yang menguraikan struktur organisasi komponen

kurikulum beserta infrastruktur pendukungnya, baik dalam ruang lingkup luas maupun kecil. Penulis akan membahas bagaimana unsur-unsur kurikulum pendidikan agama Islam menggabungkan inovasi kurikuler dengan latar belakang informasi yang diberikan di atas.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan penelitian kepustakaan. Pemaparan sumber data argumentatif dalam bentuk kajian adalah penelitian kepustakaan. Karya-karya yang membahas inovasi kurikuler pada unsur-unsur kurikulum pendidikan agama Islam dijadikan sebagai sumber data primer penelitian. Hasil diskusi, seminar, dan acara lainnya menjadi sumber tambahan. Bahan pustaka kemudian dipelajari dan diperiksa secara menyeluruh untuk mendukung klaim dan teori yang dibuat dalam berbagai referensi. Dokumentasi, pemantauan data, dan kerangka teori yang relevan dengan topik penelitian (peran inovasi dalam aspek konstituen kurikulum pendidikan agama Islam) digunakan selama tahap pengumpulan data. Buku, laporan, jurnal, dan artikel ilmiah adalah contoh referensi tersebut. Setelah mengumpulkan informasi, analisis akan memeriksanya. Pendekatan analitis meliputi analisis isi dan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan Islam

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Satu-satunya perbedaan konseptual utama antara kurikulum pendidikan agama Islam dan kurikulum standar adalah asal pelajarannya. Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan rumusan tujuan, sumber, dan tata cara evaluasi pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Majid dalam bukunya Pembelajaran Berbasis Kompetensi Agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah pendekatan sistematis untuk mengindoktrinasi kaum muda Muslim dengan pengetahuan dan praktik Islam. Petunjuk tentang bagaimana memperlakukan umat beragama lain secara bermartabat dimasukkan sebagai bagian dari upaya untuk memupuk toleransi beragama dan memupuk persatuan bangsa dan pribadi. Menurut Zakiyah Daradjat, tujuan pendidikan agama Islam adalah membina dan menumbuhkan peserta didik agar selalu memiliki pemahaman yang utuh tentang prinsip-prinsip Islam.

Kurikulum, dalam pengertian modern, mengacu pada program pendidikan sekolah yang mencakup semua topik yang dapat mempengaruhi pembentukan dan pengembangan pribadi siswa dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan yang diharapkan untuk meningkatkan kualitas hidup. Efek semacam ini tidak terbatas pada batas-batas ruang kelas.

2. Pengertian Unsur Pendidikan

Karena komponen itu sendiri berperan dalam penciptaan sistem kurikulum, mereka merupakan bagian penting dan fungsional dari sistem kurikulum yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum merupakan suatu sistem dengan bagian-bagian. Seperti sistem apapun, kurikulum harus memiliki komponen yang lengkap dan berguna sebelum dapat dianggap efektif. Namun, jika ada bagian kurikulum yang hilang, maka

dianggap tidak baik lagi; sebaliknya, sekarang dianggap rusak. Kurikulum harus sesuai atau relevan.

Ada dua hal yang termasuk dalam kesesuaian ini. Kompatibilitas kurikulum dengan tuntutan, persyaratan, keadaan, dan perkembangan masyarakat adalah yang utama. Pertimbangan kedua adalah keselarasan unsur-unsur kurikulum, khususnya proses dan isi dengan tujuan dan sasaran. Evaluasi juga harus dilakukan sesuai dengan pendekatan, isi, dan tujuan kurikulum. Tujuan, materi, prosedur, media, dan evaluasi adalah beberapa bagian yang saling berhubungan dari kurikulum sebagai suatu sistem. Upaya merancang sistem pembelajaran terutama didasarkan pada unsur-unsur tersebut, baik secara terpisah maupun kolektif.

Komponen kurikulum ditekankan dari berbagai perspektif. Ralph W. Tyler menyatakan bahwa ada empat komponen utama kurikulum: tujuan, sumber daya, struktur, dan penilaian. Sejalan dengan konsep tersebut, Hilda Taba menulis bahwa kurikulum harus mencakup hal-hal seperti tujuan, topik, pendekatan, struktur, dan penilaian. Semua pelajaran dibangun dari satu sama lain. Ada saling ketergantungan yang kuat antara semua bagian. Tujuan mendikte isi instruksi, metode yang digunakan untuk mengajar, dan kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi kemajuan siswa. Hasil evaluasi juga dapat mempengaruhi kriteria tambahan.

Tohari Musnamar merinci banyak faktor yang diperhitungkan saat merancang kurikulum, antara lain sebagai berikut: tujuan dasar dan pendidikan; guru; materi pendidikan; sistem tahapan; sistem pengantaran; sistem evaluasi; siswa; proses pelaksanaan (pembelajaran); menindaklanjuti; pengembangan kurikulum; bimbingan dan konseling; administrasi pendidikan; pengembangan usaha sarana dan prasarana; biaya pendidikan; dan lingkungan.

Menurut Hasan Langgulung, ada empat bagian kurikulum: tujuan pembelajaran, sumber pembelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi. Kurikulum harus sesuai atau relevan. Pertama, relevan atau tidaknya kurikulum dengan masa kini dan masa depan masyarakat. Kedua, seberapa efektif komponen kurikulum selaras dengan isi dan tujuannya, dan seberapa baik evaluasinya selaras dengan metode, tujuan, dan isinya.

Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memasukkan baik unsur pusat maupun unsur pelengkap yang satu sama lain saling mendukung. Komponen mengacu pada bagian-bagian dari sistem yang bergantung satu sama lain untuk operasi yang tepat.

3. Komponen-Komponen Kurikulum

Menurut Tafsir, kurikulum terdiri dari empat bagian: tujuan, materi, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Berbagai elemen kurikulum semuanya terikat satu sama lain; pada kenyataannya, mereka semua penting untuk itu. Secara umum, ada empat jenis komponen kurikulum: tujuan, materi, prosedur, dan evaluasi.

1. Komponen Tujuan

Maksud atau tujuan yang harus dicapai sebagai akibat dari pelaksanaan kurikulum adalah komponen tujuan, yang merupakan bagian dari kurikulum. Elemen ini sangat penting untuk mencapai tujuan kurikulum yang direncanakan karena memungkinkan untuk mengontrol proses dan bahan evaluasi. Tujuan kurikulum dapat

dipecah menjadi tujuan pembelajaran yang luas, khususnya dalam bentuk tujuan semester. Sambil fokus pada tujuan pembelajaran yang tepat setiap kali secara langsung. Tujuan pembelajaran khusus disebut sebagai kompetensi dasar dalam konteks pendidikan berbasis kompetensi, sedangkan tujuan pembelajaran umum disebut sebagai standar kompetensi.

Kurikulum adalah rencana yang dibuat dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan. Semua kegiatan pendidikan yang dilakukan memiliki tujuan tersebut sebagai arah atau titik acuannya. Berapa banyak dan seberapa jauh tujuan tersebut telah tercapai dapat digunakan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan program pengajaran di sekolah. Tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai oleh lembaga pendidikan tertentu harus dimasukkan dalam kurikulum lembaga itu. Menurut Nurgiyantoro, tujuan kurikulum dirinci menjadi tiga tahapan, yaitu:

a. Tujuan jangka panjang (goals).

Tujuan ini menguraikan tujuan hidup yang dimaksudkan dan didasarkan pada cita-cita filosofis. Tujuan tersebut, seperti realisasi diri, integritas moral, dan tanggung jawab sebagai warga negara, menjadi target setelah siswa lulus dari sekolah meskipun tidak terkait langsung dengan tujuan akademik.

b. Tujuan Jangka Menengah (goals) Tujuan ini mengacu pada tujuan akademik untuk berbagai jenjang pendidikan, seperti SD, SMP, dan SMA.

c. Tujuan Jangka Menengah (Tujuan) Tujuan yang berkaitan dengan pengajaran di kelas, seperti memastikan bahwa siswa dapat melipatgandakan dengan tepat, dapat berdoa, dll.

Dalam sebuah kurikulum lembaga pendidikan terdapat dua (2) tujuan, yaitu;

a. Semua tujuan terpenuhi. Informasi (kognisi), kemampuan (psikomotorik), sikap (kasih sayang), dan nilai-nilai yang diantisipasi dimiliki oleh lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan biasanya termasuk dalam tujuan tersebut. Istilah "tujuan kelembagaan" juga dapat digunakan untuk menggambarkan hal ini.

b. Tujuan untuk setiap cabang studi. Tujuan ini biasa disebut dengan tujuan kurikuler. Pengembangan tujuan kelembagaan, yang terdiri dari tujuan kurikulum dan instruksional yang terdapat dalam silabus mata pelajaran (tujuan kurikuler) masing-masing, menjadi fokus tujuan ini.

2. Komponen Isi/Materi

Komponen tujuan dicapai oleh komponen material, yang dirancang untuk melakukannya. Bahan kajian yang diwujudkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai komponen tujuan disebut sebagai "komponen materi", dan tersusun atas informasi, nilai, pengalaman, dan kemampuan.

Interaksi dengan lingkungannya, yang meliputi orang lain, benda, dan gagasan, adalah cara siswa belajar. Tanggung jawab mendasar seorang guru adalah memelihara lingkungan seperti itu, memotivasi siswa untuk terlibat dalam interaksi yang bermanfaat, dan menyampaikan pelajaran yang digariskan dalam rencana pelajaran. Sumber belajar disusun secara logis dan metodis dengan cara sebagai berikut:

- a. Teori adalah kumpulan konsep, definisi, atau preposisi terkait yang menawarkan penilaian fenomena secara sistematis dengan menguraikan keterkaitan variabel dengan tujuan menjelaskan dan meramalkan peristiwa ini.
- b. Draf, yang merupakan definisi ringkas dari kumpulan fakta atau fenomena, adalah abstraksi yang dibuat oleh organisasi kekhususan.
- c. Generalisasi; kesimpulan luas yang diambil dari informasi rinci, analisis, pendapat ahli, atau data penelitian.
- d. Prinsip, atau gagasan inti atau pola skema materi yang membangun hubungan antara berbagai gagasan.
- e. Prosedur, atau daftar tugas berurutan yang harus dilakukan siswa untuk memahami subjek.
- f. Fakta; kumpulan detail persis dalam konten yang dianggap signifikan, termasuk nama, lokasi, dan peristiwa.
- g. Istilah baru dan unik, serta kosa kata baru diperkenalkan di konten.
- h. Contoh/ilustrasi, atau benda, tindakan, atau prosedur yang dimaksudkan untuk memperjelas penjelasan atau sudut pandang.
- i. Definisi: Secara khusus, penjelasan berdasarkan garis besar tentang makna atau pemahaman tentang sesuatu.
- j. Preposisi, atau perangkat yang digunakan untuk menyampaikan materi topik dalam pelayanan tujuan pedagogis. Kurikulum mencakup semua aspek pengajaran dan pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa berhasil. Konten kurikulum mencakup jenis disiplin ilmu yang diajarkan dan kekhususan masing-masing program. Lingkungan kelas disesuaikan dengan kurikulum saat ini, tingkat kelas, dan lintasan pembelajaran. Pedoman untuk mengevaluasi kualitas suatu program. Kriteria standar tersebut adalah:
 - a. Isi kurikulum harus sesuai, tepat, dan signifikan untuk pertumbuhan siswa.
 - b. Materi dalam kurikulum harus mewakili realitas sosial.
 - c. Materi pelajaran kurikulum harus mencakup informasi ilmiah yang dapat menahan pengawasan.
 - d. Materi kurikulum untuk pembelajaran mudah dipahami.
 - e. Tujuan pendidikan dapat didukung oleh isi kurikulum.Isi program kurikulum adalah semua informasi dan sumber daya yang diberikan kepada siswa sebagai bagian dari program studi yang direncanakan. Konten kurikulum mencakup jenis disiplin ilmu yang diajarkan dan kekhususan masing-masing program. Lingkungan kelas disesuaikan dengan kurikulum saat ini, tingkat kelas, dan lintasan pembelajaran. Sebelum menetapkan isi atau konten yang dibakukan sebagai kurikulum, perancang kurikulum harus membuat pilihan tentang apa yang harus dimasukkan dalam kurikulum untuk memaksimalkan efektivitas dan efisiensinya. Dimungkinkan untuk mempertimbangkan faktor-faktor berikut:
 - a. Kebermaknaan (signifikansi)
 - b. Manfaat atau Kegunaan
 - c. Pengembangan Manusia

3. Komponen Metode

Unsur ketiga dalam pengembangan kurikulum adalah strategi dan pendekatan. Karena berkaitan dengan bagaimana kurikulum dipraktikkan, komponen ini memainkan peran penting. Taktik, metode, dan alat bantu pengajaran yang digunakan dalam pengajaran disebut sebagai strategi. Namun, pendekatan instruksional pada dasarnya tidak terbatas pada itu. Pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan pengajaran, melaksanakan penilaian, melaksanakan bimbingan, dan mengorganisir kegiatan—baik yang berlaku umum maupun yang khusus dalam pengajaran—berfungsi sebagai gambaran bagaimana strategi pengajaran dibahas.

Bagaimana kurikulum diimplementasikan di sekolah ditentukan oleh strategi implementasi kurikulum. Agar kurikulum dapat membantu siswa mencapai tujuan akademik mereka, kurikulum harus diimplementasikan dalam praktik di sekolah. Jika pelaksanaan kurikulum tidak menguntungkan siswa dalam beberapa cara, itu tidak akan menghasilkan hasil terbaik. Pengajaran, penilaian, pembinaan dan konseling, dan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah bagian dari pendekatan implementasi kurikulum.

Istilah "strategi" mengacu pada rencana, taktik, dan tindakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran adalah rencana aksi (serangkaian tugas) yang menggabungkan beberapa strategi pembelajaran dan sumber daya/kekuatan. Metode adalah tindakan yang diambil untuk melaksanakan rencana yang direncanakan dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan yang telah disusun seefektif mungkin.

Telah ditunjukkan di atas bahwa ada perbedaan dalam menentukan tujuan dan sumber belajar jika dilihat dari filosofi dan teori pendidikan yang mendasari pengembangan kurikulum. Hal ini tentunya juga berimplikasi pada penentuan strategi pembelajaran yang akan ditetapkan. Pendekatan pembelajaran yang dianut akan lebih berpusat pada guru jika tujuan pembelajaran adalah penguasaan konten intelektual, sebagaimana telah diartikulasikan oleh para pendukung filsafat klasik dalam konteks pewarisan atau keabadian budaya. Guru dipandang sebagai pusat pengetahuan dan informasi dan merupakan pemain kunci dalam proses pembelajaran. Sementara itu, siswa hanya dipandang sebagai penerima pasif informasi dari guru.

Sebagian besar strategi dan teknik pembelajaran bersifat ekspositori, seperti ceramah atau seminar. Selain itu, pembelajaran biasanya lebih berbasis teks. Kalangan progresif bereaksi terhadap gaya mengajar yang berpusat pada guru ini. Progresivisme berpendapat bahwa siswa harus berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka. Materi dan tujuan pembelajaran dipilih secara aktif oleh peserta didik berdasarkan minat dan kebutuhan mereka, dan mereka juga memilih metode terbaik untuk memperoleh materi dan menyelesaikan tujuan pembelajaran. Reconstructivists, yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok, menyukai pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pembelajaran semakin kontekstual, dan pendekatan yang digunakan untuk menanamkan pengetahuan tidak lagi terdiri dari guru yang mengajar di kelas; sebaliknya, mereka lebih satu-satu, langsung, dan mengandalkan proses dinamika

kelompok (kooperatif), seperti pembelajaran modular, observasi, simulasi atau permainan peran, diskusi, dan sejenisnya. Hal ini juga berimplikasi pada pemilihan metodologi pembelajaran karena pembelajaran berbasis teknologi, yang menekankan pentingnya penguasaan kompetensi, semakin populer. Walaupun tujuan pembelajaran teknik masih berupa kompetensi atau penguasaan materi pelajaran, belajar mandiri tetap menjadi pilihan bagi siswa.

Melalui penggunaan teknologi, kini siswa dapat belajar tanpa harus berinteraksi langsung dengan pengajarnya. Dalam pembelajaran teknologi, fungsi guru lebih cenderung sebagai direktur pembelajaran, yang berupaya mengatur dan mengelola siswa untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Tampak dari penjelasan sebelumnya bahwa ada banyak cara untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran, dan setiap pendekatan pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

4. Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi kurikulum dapat diibaratkan sebagai penjaga dalam pertandingan sepak bola; fungsinya yang tepat memerlukan pemilihan siswa mana yang memenuhi syarat untuk lulus dan mana yang tidak. Akibatnya, siswa yang dapat memenuhi target berhak untuk lulus, sedangkan yang tidak dapat (karena perilaku yang tidak terduga) tidak berhak. Dari segi komponen evaluasi, misalnya berapa banyak guru yang mengerjakan suatu mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikan guru tersebut dan selanjutnya didukung oleh media dan fasilitas pembelajaran yang memadai serta tipikal siswa, maka dapat disimpulkan tujuan dan urgensi dari evaluasi tersebut. evaluasi semacam itu.

Untuk kurikulum yang akan dilaksanakan, komponen evaluasi sangat penting. Hasil evaluasi dapat memberikan petunjuk apakah tujuan dapat dicapai atau tidak. Evaluasi juga berguna untuk menentukan apakah proses pengembangan kurikulum berfungsi dengan baik atau tidak. Dengan demikian, pedoman pelaksanaan kurikulum dapat diperoleh. Dimungkinkan untuk melakukan perbaikan berdasarkan panduan yang diterima. Evaluasi kurikulum secara terus menerus sangat diperlukan. Karena itu, penting untuk menentukan dengan tepat apa yang akan dievaluasi menggunakan standar dan tolok ukur yang tepat. Evaluasi dilakukan dalam kaitannya dengan desain kurikulum ini untuk mencapai dua tujuan utama: pertama, evaluasi terhadap keluaran atau produk kurikulum; dan kedua, evaluasi proses kurikulum.

Tujuan penilaian kurikulum adalah untuk mengevaluasi kurikulum sebagai program pendidikan untuk memastikan kemanjuran, efisiensi, relevansi, dan produktivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan waktu, tenaga, fasilitas, dan sumber daya lainnya yang paling efektif disebut sebagai efisiensi. efektivitas dalam hal memilih atau menggunakan teknik atau cara utama yang paling cocok untuk mencapai suatu tujuan. Relevansi berkaitan dengan seberapa baik suatu program dan bagaimana pelaksanaannya memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta kepentingan peserta didik. produktivitas dalam hal hasil terbaik yang dapat dihasilkan oleh suatu program.

Komponen Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan

Dalam Muhammad Joko Susilo, Ralfh W. Tyler mengemukakan empat (empat) pokok persoalan yang menjadi landasan identifikasi unsur-unsur kurikulum, yaitu: Apa tujuan yang harus ditempuh sekolah? Bagaimana saya harus memilih sumber daya pendidikan saya untuk mencapai tujuan ini? Apakah efektivitas pembelajaran dapat diukur?

Empat komponen kurikuler-pertama, tujuan; kedua, bahan pelajaran; ketiga, proses belajar mengajar; dan keempat, evaluasi dan penilaian—diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan itu. Struktur kurikulum yang diusulkan Tyler tampaknya sangat mudah, namun sebenarnya lebih rumit dari yang diperkirakan. Sulit untuk menentukan metode pendidikan dan pengajaran, serta sumber daya pendidikan untuk mendidik anak-anak menjadi orang dewasa yang matang yang menghargai perkembangan, kejujuran, kerja keras, dan kebajikan lainnya. Menentukan strategi belajar mengajar yang efektif merupakan tantangan karena keberhasilan tidak dapat ditentukan oleh nilai saja. Tujuan terkait erat dengan materi pembelajaran, metode belajar mengajar, dan evaluasi karena setiap komponen terkait erat dengan setiap komponen lainnya. Keterkaitan antara berbagai elemen kurikulum diwakili oleh panah dua arah.

Mari kita telaah setiap komponen secara bergiliran, berfokus pada hubungannya dengan yang lain. Apa yang tampak gambang dalam bagan itu sebenarnya sulit diterapkan ketika mengembangkan kurikulum, apalagi ketika berusaha mencapai tujuan yang luas, terutama di arena emosi. Sulit untuk memutuskan kombinasi elemen apa yang terbaik untuk menciptakan manusia yang amanah, bertanggung jawab, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang paling dapat diandalkan dengan komitmen, hati-hati, bersih, bijaksana, sopan, dan sebagainya. Menemukan metode belajar mengajar yang terbaik juga sama sulitnya.

Akankah menghafal aturan atau mendiskusikannya membuat seseorang lebih bertanggung jawab? Bagaimana mengevaluasi seseorang yang telah mengambil tanggung jawab penuh atas semua aktivitasnya. Kita dapat melihat betapa menantang dan beratnya tugas menyusun kurikulum jika dikaitkan dengan tujuan nasional yang digariskan dalam falsafah bangsa dan negara, yaitu Pancasila.

Keterkaitan Antara Komponen Satu Dengan yang Lainnya

Kursus atau hasil yang diprediksi terkait dengan komponen tujuan. Dalam skala besar, filosofi atau sistem nilai yang diterima masyarakat terkait erat dengan bagaimana tujuan kurikulum dikembangkan. Sebuah masyarakat aspiratif dijelaskan oleh definisi tujuannya sendiri. Bagian dari pengalaman belajar yang diperlukan bagi siswa adalah isi kurikulum. Konten kurikulum mencakup aktivitas dan proyek siswa serta bagian pengetahuan atau mata pelajaran apa pun yang biasanya terwakili dalam konten setiap topik. Fokus lengkap dari materi dan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan terkait dengan strategi. Teknik yang dipilih dapat menempatkan anak-anak sebagai pusat dari setiap aktivitas, atau sebaliknya. Biasanya, pendekatan yang berpusat pada guru disebut sebagai

berpusat pada siswa. Menggunakan metode tertentu bergantung pada tujuan dan isi kursus.

Evaluasi merupakan langkah yang diperlukan dalam menentukan apakah tujuan berhasil dicapai. Dalam konteks kurikulum evaluasi, evaluasi dapat berfungsi untuk menentukan apakah tujuan telah tercapai atau tidak, atau dapat digunakan sebagai umpan balik untuk meningkatkan taktik yang digunakan.

Penetapan kurikulum pendidikan Islam sekurang-kurangnya harus mempertimbangkan empat unsur: materi, tujuan, teknik (strategi), dan evaluasi. Menurut A. Rifqi Amin, keempat komponen tersebut harus mewujudkan cita-cita ajaran Islam. Ilustrasi berikut mengilustrasikan bagaimana keempat elemen harus benar-benar terjalin sehingga dapat disimpulkan bahwa berbagai unsur kurikulum PAI saling terkait satu sama lain dan bekerja sama untuk menciptakan kurikulum sedemikian rupa sehingga tetap mengikuti realitas, waktu, masyarakat, kondisi, kebutuhan siswa, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum PAI yaitu proses pembentukan prinsip-prinsip Islam sebagai poros utama yang menjadi ciri khas perlu ditekankan. Namun, para pendidik masih berupaya keras untuk mengembangkan kurikulum, khususnya untuk materi PAI, untuk memastikan bahwa sistem pembelajaran PAI tetap menarik untuk menjawab tantangan kontemporer dan membuat materi PAI semenarik mungkin untuk mencegah siswa dengan kritik yang luar biasa. Keterampilan berpikir agar tidak bosan dan mengganggu kelas. Dapat kita lihat benang merahnya bahwa kurikulum PAI yang tersusun dari berbagai komponen antara lain tujuan, sumber, teknik, dan evaluasi, merupakan salah satu unsur sistem pembelajaran PAI. Sedangkan instruktur, peserta didik, pengelola lembaga, dan sumber belajar selain pendidik merupakan bagian lain dari sistem pembelajaran PAI. 125 Untuk memaksimalkan kurikulum di sekolah, penulis menyarankan untuk memasukkan nilai-nilai agama dan kerjasama.

SIMPULAN

Komponen berperan dalam menciptakan sistem kurikulum, menjadikannya komponen esensial dan fungsional yang tidak terpisahkan dari sistem kurikulum secara keseluruhan. karena kurikulum dapat diibaratkan sebagai entitas, baik itu manusia maupun hewan, yang memiliki susunan anatomi tertentu. Oleh karena itu, komponen kurikuler adalah bagian atau bagian dari kurikulum yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dapat dibandingkan dengan suatu organisme, seperti manusia atau hewan, yang memiliki struktur anatomi tertentu. Tujuan, isi atau materi, metode atau proses penyampaian dan media, serta evaluasi merupakan bagian utama dari anatomi tubuh kurikulum. Unsur-unsur ini memiliki hubungan yang erat satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Amalik, Oemar. Kurikulum Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Amin, A. Rifqi. Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Andayani, Abdul Majid dan Dian. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Hasibun, Lias. Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan. Jakarta: Gaung Persada, 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan. Yogyakarta: BPFE, 1988. Pembelajaran, Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Sudjana, Nana. Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Susilo, Muhammad Joko. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Syarif, Hamid. Pengembanagan Kurikulum. Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 2009.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Zaini, Muhamad. Pengembangan Kurikulum Konsep Implementsi Evaluasi dan Inovasi. Yogyakarta: Teras, 2009.